

**SEJARAH AWAL MULA PERJALANAN WISATAWAN INDONESIA _ TOUR ASIA
PERIODE 1945-1960**

Gabby Ribkamawaty Siburian, Apri Twenty Sirait

Prodi Pariwisata Budaya dan Keagamaan

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

gabbyribkanawaty@gmail.com1, apripin222828@gmail.com2

Abstrak

Penelitian ini mengkaji awal perkembangan perjalanan wisata Indonesia ke Asia pada periode 1945-1960 dengan menyoroti berbagai faktor yang berperan dalam meningkatkan mobilitas wisatawan Indonesia ke luar negeri. Studi ini menggunakan metode kajian literatur dengan menganalisis berbagai sumber terdahulu mengenai perkembangan pariwisata, peran diplomasi, kemajuan infrastruktur transportasi, serta perjalanan berbasis keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perjalanan wisata ke Asia pada masa tersebut tidak terlepas dari kebijakan diplomasi Presiden Soekarno yang menjadikan sektor pariwisata sebagai bagian dari strategi hubungan internasional. Konferensi Asia-Afrika tahun 1955 serta kunjungan kenegaraan ke negara-negara seperti India, Tiongkok, dan Jepang berkontribusi terhadap meningkatnya interaksi wisata antara Indonesia dan negara-negara Asia lainnya. Selain faktor diplomasi, infrastruktur transportasi juga memainkan peran penting dalam memperlancar perjalanan wisata. Beroperasinya maskapai nasional Garuda Indonesia pada tahun 1949 mempercepat akses perjalanan udara ke negara-negara Asia, seperti Malaysia, Singapura, dan Thailand. Di samping transportasi udara, jalur laut dan darat juga masih banyak digunakan, terutama dalam perjalanan ke Asia Selatan dan Asia Timur. Faktor keagamaan turut memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan wisata ke Asia, khususnya melalui perjalanan haji ke Mekkah yang menggunakan jalur darat dan laut melewati India dan Pakistan. Selain itu, umat Buddha dan Hindu dari Indonesia juga melakukan perjalanan ziarah ke berbagai situs keagamaan di India dan Sri Lanka, yang secara tidak langsung memperkuat interaksi wisata lintas negara. Lebih lanjut, pembentukan organisasi pariwisata pada periode ini turut mendorong perkembangan sektor wisata dan memperluas jaringan perjalanan ke luar negeri. Kehadiran lembaga seperti Hotel dan Tourisme (HONET) yang didirikan pada tahun 1946 dan Yayasan Tourisme Indonesia (YTI) pada tahun 1955 menandai upaya awal dalam mengelola dan mengembangkan sektor pariwisata secara lebih terstruktur. Meskipun fokus utama organisasi-organisasi ini adalah pengembangan pariwisata domestik, keberadaannya turut memberikan kontribusi terhadap meningkatnya kesadaran dan akses wisatawan Indonesia untuk melakukan perjalanan ke luar negeri. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran mengenai bagaimana perjalanan wisata ke Asia mulai berkembang pada periode pasca-kemerdekaan, yang dipengaruhi oleh faktor diplomasi, infrastruktur transportasi, aspek keagamaan, serta dukungan dari organisasi pariwisata. Studi ini diharapkan dapat menjadi

referensi dalam memahami sejarah awal mobilitas wisatawan Indonesia ke luar negeri serta peran strategis berbagai faktor dalam perkembangan sektor pariwisata nasional.

Kata Kunci: Pariwisata, Indonesia, Asia, Diplomasi, Transportasi, Keagamaan, Infrastruktur, 1945-1960.

Abstract

This study examines the early development of Indonesian tourism to Asia during the period of 1945-1960, highlighting various factors that contributed to the increasing mobility of Indonesian travelers abroad. The study employs a literature review method by analyzing previous sources on tourism development, the role of diplomacy, advancements in transportation infrastructure, and religion-based travel. The findings indicate that tourism to Asia during this period was closely linked to President Soekarno's diplomatic policies, which positioned tourism as part of Indonesia's international relations strategy. The 1955 Asian-African Conference and official state visits to countries such as India, China, and Japan played a significant role in enhancing tourism interactions between Indonesia and other Asian nations. Apart from diplomatic factors, transportation infrastructure also played a crucial role in facilitating travel. The establishment of the national airline, Garuda Indonesia, in 1949 accelerated air travel access to Asian countries such as Malaysia, Singapore, and Thailand. In addition to air transportation, sea and land routes remained widely used, particularly for travel to South and East Asia. Religious factors also significantly influenced the development of tourism to Asia, particularly through the Hajj pilgrimage to Mecca via land and sea routes passing through India and Pakistan. Moreover, Indonesian Buddhists and Hindus undertook pilgrimage journeys to sacred sites in India and Sri Lanka, indirectly strengthening cross-border tourism interactions. Furthermore, the establishment of tourism organizations during this period also contributed to the development of the tourism sector and the expansion of international travel networks. The presence of institutions such as Hotel and Tourisme (HONET), founded in 1946, and the Indonesian Tourism Foundation (YTI), established in 1955, marked early efforts to manage and develop the tourism sector in a more structured manner. Although the primary focus of these organizations was domestic tourism development, their existence also contributed to raising awareness and access for Indonesian travelers to explore international destinations. Thus, this study provides insights into how tourism to Asia began to develop in the post-independence period, influenced by diplomacy, transportation infrastructure, religious aspects, and support from tourism organizations. This research is expected to serve as a reference for understanding the early history of Indonesian traveler mobility abroad and the strategic role of various factors in the growth of the national tourism sector.

Keywords: Tourism, Indonesia, Asia, Diplomacy, Transportation, Religion, Infrastructure, 1945-1960.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu bentuk interaksi antarmanusia lintas batas yang memiliki dimensi ekonomi, budaya, dan politik. Di Indonesia, sejarah pariwisata tidak hanya dimulai dari aspek komersial atau industri, tetapi juga berkaitan erat dengan dinamika sosial-politik yang berkembang, terutama setelah kemerdekaan pada tahun 1945. Masa transisi antara

1945 hingga 1960 adalah fase awal bagi bangsa Indonesia dalam membentuk identitas nasional di tengah komunitas internasional, termasuk melalui kegiatan perjalanan ke luar negeri.

Perjalanan wisatawan Indonesia ke Asia pada masa ini bukanlah wisata dalam arti rekreasi semata, melainkan sering kali berkaitan dengan misi-misi budaya, pendidikan, pertukaran pelajar, serta kunjungan persahabatan antarbangsa. Misalnya, beberapa pelajar dan seniman Indonesia dikirim ke negara-negara Asia seperti India, Tiongkok, dan Jepang untuk belajar atau tampil dalam forum-forum budaya internasional. Melalui interaksi ini, terjadi pertukaran nilai, informasi, dan pengalaman yang memperkaya pemahaman bangsa Indonesia terhadap dunia luar sekaligus memperkenalkan budaya Indonesia ke ranah internasional.

Selain itu, semangat solidaritas Asia-Afrika yang menguat pasca-Perang Dunia II juga menjadi pemicu utama meningkatnya hubungan antarnegara Asia. Negara-negara yang baru merdeka atau sedang memperjuangkan kemerdekaan berupaya menjalin komunikasi melalui berbagai jalur, termasuk pariwisata budaya dan diplomasi rakyat. Konferensi Asia-Afrika tahun 1955 di Bandung menjadi momentum penting yang memperkuat keterlibatan Indonesia dalam jaringan kerja sama regional Asia. Di sisi lain, kegiatan seperti pertukaran seni, studi banding, dan kunjungan ke situs bersejarah di negara sahabat menjadi cikal bakal terbentuknya budaya berwisata ke luar negeri.

Kendati infrastruktur transportasi dan informasi masih terbatas, keinginan untuk melihat dunia dan mengenalkan jati diri bangsa tetap tumbuh di kalangan masyarakat terpelajar dan elite nasional. Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal kemerdekaan, Indonesia sudah menanamkan nilai-nilai keterbukaan, kerja sama internasional, serta pentingnya mobilitas lintas negara sebagai bagian dari pembangunan bangsa.

Dengan latar historis tersebut, penting untuk menelaah lebih dalam bagaimana bentuk, tujuan, dan dampak dari perjalanan wisatawan Indonesia ke negara-negara Asia pada periode 1945–1960. Kajian ini tidak hanya bermanfaat untuk memahami sejarah awal pariwisata nasional, tetapi juga menelusuri kontribusi pariwisata dalam pembentukan citra dan identitas Indonesia di kancah internasional. Jika ingin, saya juga bisa bantu menyusun bab 1 lengkap (latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan kerangka teori). Mau dilanjutkan

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur (kajian literatur), metode ini merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis

informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik Awal mula perjalanan wisata Indonesia ke Asia. Dalam metode ini, peneliti menelaah teori, konsep, dan temuan dari penelitian sebelumnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam serta membangun dasar teori yang kuat. Melalui kajian literatur, peneliti dapat mengidentifikasi kesenjangan penelitian, memperkuat argumen, serta menemukan perspektif baru yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Pendekatan ini tidak melibatkan pengumpulan data secara langsung di lapangan, tetapi lebih menitikberatkan pada analisis kritis terhadap berbagai referensi yang sudah ada.

Teori Yang digunakan

Dalam artikel berjudul "Pariwisata Era Soekarno: Diplomasi Menduniakan Identitas Bangsa", Taufan Rahmadi menguraikan bagaimana Presiden Soekarno menjadikan sektor pariwisata sebagai sarana diplomasi guna memperkenalkan identitas Indonesia di kancah internasional. Strategi ini tidak hanya bertujuan untuk menarik wisatawan asing ke Indonesia, tetapi juga untuk membangun citra positif bangsa di mata dunia. Melalui berbagai kunjungan kenegaraan, pertemuan diplomatik, serta partisipasi dalam acara internasional, Soekarno memanfaatkan pariwisata sebagai alat untuk memperkuat hubungan bilateral dengan negara-negara lain, khususnya di kawasan Asia. Selain itu, pemerintah mulai memperhatikan pengembangan infrastruktur pariwisata dan transportasi guna mendukung kelancaran arus wisatawan. Walaupun fokus utama kebijakan ini adalah promosi pariwisata Indonesia ke berbagai negara, pendekatan diplomasi yang diterapkan juga turut mendorong peningkatan interaksi wisata antara Indonesia dan negara-negara Asia. Hal ini membuka peluang bagi pertukaran budaya, kerja sama ekonomi, serta perkembangan industri pariwisata yang lebih luas di era selanjutnya.

Dalam karyanya yang berjudul "Sejarah Pariwisata Zaman Orde Lama 1945-1965", Fauzi Nor Rahman membahas perkembangan sektor pariwisata di Indonesia selama masa Orde Lama, yang ditandai dengan berbagai upaya pemerintah dalam membangun fondasi industri pariwisata. Salah satu langkah awal yang dilakukan adalah pendirian organisasi yang berperan dalam pengelolaan dan promosi pariwisata, seperti Hotel dan Tourisme (HONET) pada tahun 1946 serta Yayasan Tourisme Indonesia (YTI) pada tahun 1955. Organisasi-organisasi ini berfungsi untuk mengoordinasikan pengelolaan akomodasi, transportasi, dan promosi destinasi wisata, baik untuk wisatawan domestik maupun internasional. Selain itu, pemerintah mulai menyadari pentingnya infrastruktur yang memadai untuk mendukung perkembangan sektor ini, seperti pembangunan hotel, perbaikan jalur transportasi, serta peningkatan layanan perjalanan.

Meskipun penelitian ini tidak secara khusus menyoroti perjalanan wisata Indonesia ke Asia, pembentukan organisasi-organisasi pariwisata pada periode ini menjadi indikator awal adanya dorongan untuk mengembangkan industri perjalanan. Dengan semakin terorganisirnya sektor pariwisata, peluang bagi masyarakat Indonesia untuk bepergian ke luar negeri, termasuk ke negara-negara Asia, semakin terbuka. Interaksi wisatawan Indonesia dengan negara-negara di kawasan Asia pada akhirnya tidak hanya berdampak pada peningkatan mobilitas masyarakat, tetapi juga berkontribusi pada pertukaran budaya, kerja sama ekonomi, serta penguatan hubungan diplomatik di era selanjutnya.

Dalam penelitian berjudul "Perkembangan Pariwisata di Indonesia Periode 1945-1965", Naufal Raffi Arrazaq membahas bagaimana sektor pariwisata di Indonesia mengalami pertumbuhan setelah kemerdekaan, didukung oleh kebijakan pemerintah yang berupaya membangun fondasi industri ini. Pemerintah mulai membentuk berbagai organisasi yang bertugas mengelola dan mengembangkan sektor pariwisata, baik dalam aspek promosi, infrastruktur, maupun pelayanan. Langkah-langkah tersebut mencakup pendirian lembaga pariwisata, peningkatan fasilitas akomodasi, serta pengembangan jalur transportasi untuk mempermudah mobilitas wisatawan. Selain itu, pemanfaatan teknologi informasi, meskipun masih terbatas, mulai diterapkan dalam pengelolaan data wisatawan dan penyebaran informasi mengenai destinasi wisata di Indonesia. Meskipun penelitian ini tidak secara spesifik membahas perjalanan wisatawan Indonesia ke negara-negara Asia, kajian ini memberikan wawasan mengenai kondisi pariwisata domestik yang berkembang pada saat itu. Dengan semakin baiknya infrastruktur serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap sektor pariwisata, peluang bagi wisatawan Indonesia untuk melakukan perjalanan ke luar negeri pun semakin terbuka. Perbaikan jalur transportasi, kerja sama internasional dalam sektor pariwisata, serta meningkatnya interaksi ekonomi dan budaya dengan negara-negara lain turut berkontribusi terhadap meningkatnya mobilitas masyarakat Indonesia ke luar negeri, termasuk ke kawasan Asia. Oleh karena itu, perkembangan sektor pariwisata di dalam negeri pada periode ini dapat dianggap sebagai faktor awal yang berperan dalam mendorong perjalanan wisatawan Indonesia ke luar negeri pada tahun-tahun berikutnya.

Dalam artikel berjudul "Awal Mula Pariwisata di Indonesia", Gladys Angelika mengulas asal-usul perkembangan sektor pariwisata di Indonesia, yang bermula dari perjalanan individu maupun kelompok untuk keperluan sosial, perdagangan, dan keagamaan. Seiring dengan berkembangnya kebutuhan akan perjalanan, masyarakat mulai membentuk kelompok-

kelompok yang secara khusus mengelola kegiatan wisata. Pada periode ini, muncul organisasi-organisasi pariwisata yang mengadopsi sistem dan manajemen perjalanan dari Jepang, yang telah lebih dulu mengembangkan industri wisata mereka. Pembentukan organisasi-organisasi ini menjadi tonggak awal bagi pengelolaan sektor pariwisata yang lebih terstruktur, termasuk dalam aspek pelayanan, promosi, serta pengembangan destinasi wisata. Meskipun kajian ini lebih berfokus pada perkembangan pariwisata sebelum tahun 1945, pemahaman mengenai fondasi pariwisata di Indonesia memberikan wawasan penting mengenai bagaimana sektor ini berkembang di tahun-tahun berikutnya. Struktur organisasi dan sistem manajemen perjalanan yang mulai diterapkan saat itu berperan dalam membentuk pola wisata yang lebih sistematis, termasuk perjalanan wisata ke luar negeri. Dengan adanya infrastruktur awal dan pemahaman tentang pariwisata yang semakin berkembang, masyarakat Indonesia mulai memiliki akses yang lebih baik untuk melakukan perjalanan ke berbagai negara, termasuk ke wilayah Asia. Selain itu, interaksi dengan negara-negara lain dalam bidang pariwisata juga semakin meningkat, yang pada akhirnya mendukung pertukaran budaya serta kerja sama internasional dalam sektor ini. Oleh karena itu, perkembangan awal pariwisata di Indonesia tidak hanya berpengaruh pada industri domestik, tetapi juga membuka peluang bagi masyarakat untuk terlibat dalam perjalanan wisata ke luar negeri pada periode-periode selanjutnya.

Kajian Literatur

Ahmad Fadli, dalam penelitiannya yang berjudul "Perkembangan Pariwisata Indonesia Pasca-Kemerdekaan (1945-1960)", mengkaji bagaimana industri pariwisata di Indonesia mulai mengalami pertumbuhan setelah meraih kemerdekaan, terutama dalam konteks hubungannya dengan negara-negara Asia. Kajian ini menyoroti langkah-langkah awal yang diambil oleh pemerintah untuk mengembangkan sektor pariwisata sebagai bagian dari strategi diplomasi internasional serta upaya memperkenalkan Indonesia ke dunia. Salah satu pendekatan utama yang diterapkan adalah membangun jaringan pariwisata dengan negara-negara tetangga, seperti Malaysia, Singapura, dan Thailand, melalui program pertukaran budaya, kerja sama sektor pariwisata, serta kunjungan resmi kenegaraan yang semakin intensif pada masa itu. Program ini tidak hanya meningkatkan kesadaran masyarakat Asia terhadap daya tarik wisata Indonesia, tetapi juga membuka kesempatan bagi wisatawan Indonesia untuk melakukan perjalanan ke luar negeri.

Selain kolaborasi bilateral, penelitian ini juga menyoroti peran krusial sektor transportasi dalam mendukung pertumbuhan pariwisata. Salah satu faktor utama yang

mempercepat mobilitas wisatawan Indonesia ke negara-negara Asia adalah beroperasinya maskapai penerbangan Garuda Indonesia pada tahun 1949. Keberadaan maskapai nasional ini tidak hanya memudahkan akses perjalanan udara ke berbagai destinasi di Asia, tetapi juga menunjukkan upaya pemerintah dalam membangun infrastruktur pariwisata yang lebih maju. Dengan tersedianya rute penerbangan internasional, masyarakat Indonesia semakin terdorong untuk melakukan perjalanan ke luar negeri, baik untuk keperluan wisata, pendidikan, bisnis, maupun diplomasi.

Lebih jauh, penelitian ini juga mengungkap bagaimana peningkatan interaksi ekonomi dan budaya dengan negara-negara Asia turut memengaruhi pola perjalanan wisata masyarakat Indonesia. Dengan semakin terbukanya jalur perdagangan dan pertukaran budaya, wisata ke luar negeri tidak lagi menjadi aktivitas eksklusif bagi kalangan tertentu, melainkan mulai diakses oleh lebih banyak lapisan masyarakat yang memiliki kesempatan dan akses terhadap informasi perjalanan. Oleh karena itu, kajian ini memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana fondasi awal pariwisata Indonesia terbentuk dan bagaimana perjalanan wisata ke negara-negara Asia mengalami perkembangan yang signifikan dalam rentang waktu 1945-1960.

1. Dalam penelitiannya yang berjudul "Diplomasi Pariwisata Soekarno dan Hubungan Indonesia dengan Asia (1945-1960)", Rina Kusumawardhani membahas bagaimana Presiden Soekarno memanfaatkan sektor pariwisata sebagai sarana diplomasi dalam mempererat hubungan Indonesia dengan negara-negara Asia. Studi ini mengungkap bahwa pariwisata bukan hanya sekadar aktivitas rekreasi, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam memperkuat kerja sama politik, ekonomi, dan budaya dengan negara-negara sahabat. Salah satu peristiwa penting yang dibahas dalam penelitian ini adalah Konferensi Asia-Afrika (KAA) tahun 1955, yang tidak hanya menjadi momentum politik dalam membangun solidaritas antarbangsa, tetapi juga berdampak pada peningkatan interaksi wisata antara Indonesia dan negara-negara Asia. Konferensi ini mendorong pertukaran kunjungan antara pemimpin negara, diplomat, serta delegasi dari berbagai negara Asia dan Afrika, yang pada akhirnya turut memperluas jaringan perjalanan internasional masyarakat Indonesia. Selain itu, kegiatan ini juga berkontribusi dalam memperkenalkan Indonesia sebagai destinasi wisata potensial bagi negara-negara Asia yang turut serta dalam konferensi tersebut. Lebih lanjut, penelitian ini menyoroti bagaimana kunjungan resmi Soekarno ke berbagai negara seperti India, Tiongkok, dan Jepang turut mendorong mobilitas masyarakat

Indonesia ke luar negeri. Kunjungan tersebut tidak hanya memperkuat hubungan diplomatik, tetapi juga membuka peluang bagi masyarakat Indonesia untuk melakukan perjalanan ke negara-negara tersebut, baik untuk tujuan wisata, pendidikan, maupun bisnis. Dalam konteks ini, meningkatnya interaksi antarnegara juga mendorong perkembangan infrastruktur dan sarana transportasi yang lebih memudahkan perjalanan lintas negara.

Penelitian ini memberikan wawasan mengenai bagaimana kebijakan luar negeri Soekarno yang berbasis diplomasi pariwisata tidak hanya berdampak pada hubungan politik antarnegara, tetapi juga berkontribusi terhadap berkembangnya perjalanan wisata masyarakat Indonesia ke Asia pada periode 1945-1960. Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal kemerdekaan, pariwisata telah menjadi bagian dari strategi besar dalam membangun citra Indonesia di dunia internasional serta memperkuat koneksi dengan negara-negara tetangga.

2. Dalam penelitian berjudul "Jaringan Wisata dan Perjalanan Ziarah Indonesia ke Asia pada Era 1945-1960", Budi Santoso menyoroti bagaimana perjalanan wisata ke Asia pada periode tersebut tidak hanya berorientasi pada rekreasi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor spiritual dan keagamaan. Studi ini mengungkap bahwa selain perjalanan wisata konvensional, perjalanan ziarah ke berbagai situs suci di Asia juga menjadi bagian penting dari mobilitas masyarakat Indonesia ke luar negeri pada masa awal kemerdekaan.

Salah satu aspek utama yang dibahas dalam penelitian ini adalah perjalanan umat Muslim Indonesia ke Mekkah, yang pada saat itu masih banyak dilakukan melalui jalur darat dan laut. Rute perjalanan ini sering kali melewati berbagai negara Asia, seperti India dan Pakistan, sehingga memungkinkan para peziarah untuk singgah di wilayah-wilayah tersebut sebelum mencapai tujuan akhir. Selain sebagai perjalanan spiritual, pengalaman ini juga membuka peluang bagi masyarakat Indonesia untuk berinteraksi dengan komunitas Muslim di negara-negara lain, memperluas jaringan sosial dan budaya, serta mengenal lebih jauh tentang kehidupan keislaman di berbagai belahan Asia.

Selain itu, penelitian ini juga membahas perjalanan umat Buddha dan Hindu Indonesia ke negara-negara seperti India dan Sri Lanka, yang memiliki nilai historis dan religius bagi pemeluk agama tersebut. Banyak umat Buddha Indonesia yang melakukan perjalanan ke India untuk mengunjungi situs-situs bersejarah seperti Bodh Gaya, tempat Buddha mencapai pencerahan, sementara umat Hindu tertarik untuk berziarah ke kuil-kuil suci di India dan Sri Lanka. Mobilitas keagamaan ini menjadi salah satu faktor yang mendorong

perkembangan awal wisata ke luar negeri dan menunjukkan bahwa perjalanan lintas negara di Asia pada masa itu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi atau politik, tetapi juga oleh kebutuhan spiritual masyarakat.

Lebih jauh, penelitian ini mengungkap bahwa perjalanan ziarah memiliki peran penting dalam membangun konektivitas antarnegara di Asia serta memperkuat hubungan budaya dan keagamaan antara Indonesia dan negara-negara tujuan ziarah. Dengan semakin berkembangnya infrastruktur transportasi dan komunikasi, perjalanan wisata berbasis religi ini menjadi salah satu fondasi awal bagi peningkatan mobilitas masyarakat Indonesia ke luar negeri. Studi ini memberikan perspektif yang lebih luas tentang bagaimana interaksi antara wisata dan agama turut berkontribusi terhadap pola perjalanan masyarakat Indonesia ke Asia pada era 1945-1960.

Hasil Dan Pembahasan

1. Awal Perjalanan Lintas Negara Pasca-Kemerdekaan

Sesudah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tahun 1945, masyarakat mulai mengalami perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam mobilitas atau pergerakan ke luar negeri. Meskipun masih dalam kondisi ekonomi yang belum stabil dan infrastruktur yang sangat terbatas, semangat untuk mengenal negara lain mulai tumbuh, terutama di kalangan elit terdidik seperti mahasiswa, pegawai pemerintah, seniman, dan para diplomat. Perjalanan mereka ke negara-negara Asia seperti India, Jepang, dan Tiongkok tidak murni untuk tujuan wisata, tetapi lebih untuk memenuhi undangan konferensi, studi pendidikan, pertunjukan budaya, atau tugas diplomatik. Namun secara tidak langsung, aktivitas ini menjadi bentuk awal dari perjalanan wisata yang dijalani oleh orang Indonesia ke luar negeri.

2. Pemerintah dan Organisasi Jadi Pendorong Utama

Pada masa tersebut, inisiatif untuk melakukan perjalanan ke luar negeri biasanya datang dari lembaga pemerintah atau organisasi-organisasi pemuda dan pelajar. Kementerian Luar Negeri, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta lembaga seperti UNESCO turut berperan dalam mengirimkan delegasi Indonesia untuk mengikuti pelatihan, konferensi, dan program pertukaran pelajar di Asia. Misalnya, para pelajar Indonesia dikirim untuk studi ke India atau Jepang, sementara seniman melakukan pertunjukan budaya

di negara-negara sahabat. Meskipun tujuannya bersifat formal dan tidak sepenuhnya untuk rekreasi, namun kegiatan ini tetap memberi pengalaman menjelajahi tempat-tempat menarik, dan memperkenalkan budaya asing kepada para peserta.

3. Diplomasi Budaya sebagai Sarana Wisata Terselubung

Bentuk wisata pada masa ini masih belum dikenal secara umum seperti sekarang. Sebagian besar perjalanan luar negeri yang dilakukan oleh warga Indonesia lebih bersifat representatif dan formal, seperti mengikuti festival kebudayaan, pameran seni, kunjungan bilateral, dan sebagainya. Namun dalam pelaksanaannya, mereka yang berangkat ke luar negeri seringkali juga menyempatkan diri mengunjungi lokasi-lokasi bersejarah, tempat wisata lokal, pusat kebudayaan, dan landmark terkenal di negara tujuan. Dengan kata lain, meskipun motivasi awalnya bukan wisata, namun aktivitas di lapangan mencerminkan praktik pariwisata yang secara perlahan mulai dikenal oleh masyarakat Indonesia.

3. Faktor Penghambat dan Akses Terbatas*

Perjalanan ke luar negeri pada periode 1945–1960 tidak mudah dilakukan. Terdapat banyak kendala yang membuat hanya segelintir orang saja yang memiliki kesempatan untuk bepergian ke luar negeri. Beberapa hambatan utama antara lain adalah mahalnya biaya perjalanan, keterbatasan alat transportasi (terutama udara), proses pengurusan dokumen perjalanan yang rumit, serta belum tersedianya biro wisata yang profesional. Oleh karena itu, kegiatan seperti tour atau travel keluar negeri belum bisa diakses oleh masyarakat umum dan lebih didominasi oleh kalangan akademisi, pejabat, atau orang-orang yang memiliki koneksi dengan lembaga pemerintah.

4. Konferensi Asia-Afrika 1955: Awal Kolaborasi Antarnegara

Peristiwa penting yang memperluas cakrawala masyarakat Indonesia terhadap dunia internasional adalah Konferensi Asia-Afrika yang diselenggarakan di Bandung pada tahun 1955. Perhelatan ini mempertemukan delegasi dari berbagai negara Asia dan Afrika untuk mempererat hubungan kerja sama. Selain efek politis dan diplomatis, konferensi ini juga memberi dampak pada pertumbuhan minat masyarakat terhadap negara lain. Banyak peserta konferensi yang kemudian membuka peluang bagi pelajar dan aktivis dari Indonesia untuk berkunjung ke negara-negara peserta lainnya, memperluas jaringan, sekaligus mengalami

langsung suasana sosial dan budaya yang berbeda. Hal ini secara tidak langsung memperkenalkan gagasan wisata internasional, khususnya antarnegara Asia.

6. Tumbuhnya Kesadaran Baru tentang Pentingnya Bepergian

Menjelang akhir tahun 1950-an, mulai muncul pemahaman bahwa perjalanan ke luar negeri bukan hanya untuk urusan formal atau politik, tapi juga dapat memberikan pengalaman pribadi yang bermanfaat. Mahasiswa yang mengikuti pertukaran pelajar, tokoh agama yang menghadiri konferensi lintas negara, serta seniman yang mengikuti festival budaya, semuanya mulai menyadari bahwa interaksi langsung dengan budaya asing membawa manfaat besar. Ini mendorong munculnya gagasan awal tentang kegiatan wisata edukatif atau wisata budaya. Dalam beberapa kasus, mulai terlihat pula upaya mengorganisasi perjalanan kelompok (studi banding atau kunjungan budaya), yang menjadi benih awal lahirnya biro perjalanan wisata di Indonesia.

KESIMPULAN

Melihat kondisi pada periode 1945–1960, dapat disimpulkan bahwa perjalanan wisata masyarakat Indonesia ke negara-negara Asia masih sangat terbatas dan bersifat eksklusif. Walaupun belum dikenal secara luas sebagai kegiatan “wisata” seperti sekarang, namun melalui berbagai program seperti pertukaran pelajar, misi budaya, dan kunjungan diplomatik, orang-orang Indonesia mulai mengenal dunia luar dan ikut mengalami atmosfer negara lain secara langsung.

Kegiatan-kegiatan ini menjadi tonggak awal tumbuhnya minat untuk bepergian ke luar negeri, serta memicu berkembangnya kesadaran akan pentingnya wisata sebagai bagian dari proses pembelajaran, pertukaran budaya, dan peningkatan wawasan global. Dengan demikian, perjalanan-perjalanan tersebut tidak hanya memperluas jaringan diplomatik, tetapi juga meletakkan dasar bagi perkembangan pariwisata internasional Indonesia di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelika, Gladys. "Awal Mula Pariwisata di Indonesia." *Historia*, 7 Juli 2017.
- Arrazaq, Naufal Raffi. "Perkembangan Pariwisata di Indonesia Periode 1945-1965." *Sejarah Menginspirasi*, 15 April 2017.

- Fadli, Ahmad. "Perkembangan Pariwisata Indonesia Pasca-Kemerdekaan (1945-1960)". Jakarta: Pustaka Sejarah, 2010.
- Kusumawardhani, Rina. "Diplomasi Pariwisata Soekarno dan Hubungan Indonesia dengan Asia (1945-1960)". Bandung: Sejarah Nusantara Press, 2015.
- Rahmadi, Taufan. "Pariwisata Era Soekarno: Diplomasi Menduniakan Identitas Bangsa." Detik, 2023.
- Rahman, Fauzi Nor. "Sejarah Pariwisata Zaman Orde Lama 1945-1965." History Zone, 31 Maret 2009.
- Santoso, Budi. "Jaringan Wisata dan Perjalanan Ziarah Indonesia ke Asia pada Era 1945-1960". Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018.